

Korelasi Antara People Pleasing dengan Attachment Pada Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin

Sri Ayatina Hayati*, Rudi Haryadi

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Indonesia

 hayati.sriyatina@gmail.com

Submitted: 20-06-2024

Revised: 10-07-2024

Accepted: 11-07-2024

Copyright holder:

© Hayati, S. A., & Haryadi, R. (2024).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Hayati, S. A., & Haryadi, R. (2024). Korelasi Antara People Pleasing dengan Attachment Pada Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.19109/8htjfk32>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Teenagers often think about the possibilities that could happen. They think about ideal characteristics of themselves, others, and the world. We often encounter individuals with pleasant attitudes in life. However, sometimes, they don't realize they have symptoms of a people-pleasing attitude. Attachment does not always have a good impact on a person, especially when the individual enters the world of adolescence. This research analyzes the relationship between People-Pleasure and Attachment of SMA Negeri 12 Banjarmasin students. The research design used is correlational research of two variables: variable (X) People Pleasing and variable (Y) Attachment. The sample was taken using random sampling from 62 students. The scale used in this research is People Pleasing by Braiker (2001), which consists of 24 items, and the Attachment Scale (Inventory of Parent and Peer Attachment/IPPA) by Armsden & Mark T. Greenberg in 1987, which consists of 25 items. Validity in this research is in the form of Pearson Correlation people pleaser validity 0,63 and Attachment 0,58, and reliability in this research is Cronbach's Alpha with people pleaser reliability 0.722 and Attachment 0.703. The hypothesis test results show a very strong and significant correlation between the people-pleasing and Attachment variables of 0.944.

KEYWORDS: Attachment; People Pleasing

PENDAHULUAN

Remaja sering berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka berpikir tentang ciri-ciri ideal diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Hal inilah yang disebut oleh Santrock sebagai standar ideal remaja pada siswa SMA. Pada tahap ini, siswa mulai membandingkan kenyataan yang terjadi dengan standar idealnya siswa SMA (Santrock, 2007).

Akan tetapi, kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri pada siswa ditahap ini belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya sehingga pandangan dan penilaian diri sendiri dianggap sama dengan pandangan orang lain mengenai dirinya (Fatimah, 2010). Setiap inividu pasti ingin selalu tampil baik dan diterima dalam lingkungan sosialnya, sehingga harus selalu tampil menerima dan sempurna agar memiliki banyak teman (Indrajit, 2016).

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individual. Layaknya makhluk sosial, manusia cenderung untuk menciptakan hubungan sosial dengan orang lain. Dan menjadi sebuah dambaan bagi manusia yang merupakan makhluk sosial jika dirinya dapat diterima di lingkungannya. Sehingga, tidak sedikit individu yang berusaha keras untuk menyesuaikan diri agar dapat diterima, disukai, dan memberikan kontribusi kepada sekitarnya. Sayangnya, kerap kali manusia lupa jika dirinya juga merupakan makhluk individual yang memiliki keunikan tersendiri yang

membedakannya dengan orang lain Sehingga, kerja keras untuk beradaptasi tersebut malah seolah-olah membuat individu secara tidak sadar kehilangan keunikannya dan dirinya yang asli. Sebab, acap kali individu melakukan hal yang sebenarnya tidak ingin dilakukan namun tetap dilakukan dengan terpaksa demi orang lain. Dengan dalih, tidak bisa untuk menyatakan penolakan, merasa kasihan, sungkan, dll. Hal tersebutlah yang menjadi awal mula tumbuhnya sifat *people pleasing* (Santoso, 2014).

Individu dengan sikap *people pleasing* sering kita jumpai dalam kehidupan. Namun, terkadang mereka tidak menyadari bahwa dirinya memiliki gejala sikap *people pleasing*. Biasanya, mereka mudah untuk menyetujui sesuatu, sering berkata “yaudah deh, ikut aja”, nampak selalu memiliki banyak waktu kosong untuk orang lain, lama dalam mengambil keputusan, dan jarang sekali berkata “tidak”. Hidupnya berusaha memenuhi semua permintaan orang sekitarnya (Canter, 2019).

Berdasarkan penelitian mengenai faktor adanya perilaku *people pleasing* yang dilakukan Parapuan yang berjudul *people pleaser* terhadap 328 responden Wanita yang memiliki latar belakang berbeda dan menemukan bahwa 68% untuk menghindari konflik dengan sosialnya. Sedangkan dari data tersebut dikemukakan bahwa ada 58% takut akan menyakiti hati atau perasaan orang disekitarnya, pada 46% orang merasa tidak enak dengan orang lain. Sebanyak 45% orang sulit untuk menolak karena merasa tidak nyaman ketika menolak dan sebanyak 40% responden mengaku ingin berguna dan dihargai orang lain. Individu yang memiliki *people pleasing* adalah pribadi yang sulit untuk mengambil keputusan, karena anggapan dan pendapat orang lain lebih penting dari dirinya. Hal tersebut juga yang menyebabkan individu merasa tidak percaya diri, tidak berharga dan tidak dianggap (Wee, 2021).

People Pleasing rentan menimpa individu yang merasa belum sepenuhnya memiliki kekuatan sosial. Maka dari itu, mereka berusaha untuk menjadi apa yang lingkungan inginkan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dimana, fase-fase ini banyak keterlibatan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial untuk mencapai kematangan emosional dan memperoleh pengakuan sosial. Selain itu, fase remaja merupakan masa pembentukan identitas diri (jati diri). Yaitu masa menjadi individu unik dengan peran yang penting dalam hidup. Apabila remaja gagal melaksanakan tugas perkembangan, maka kematangan psikologis individu di fase selanjutnya akan mengalami penghambatan. Selain itu, individu juga akan berpotensi menjadi *people pleaser* yang sulit menentukan pilihan, mudah ragu, mudah dipengaruhi, dll (Marliani, 2016).

Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003), menyebutkan *attachment style* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan individu yang mendapatkan *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain (Santrock, 2003).

Kelekatan tidak selalu membawa dampak yang baik pada diri seseorang, terutama ketika individu tersebut memasuki dunia remaja. Kehidupan remaja menuntut individu untuk mampu mencari jati diri dengan cara membuka jalur komunikasi seluas-luasnya dengan individu yang lain, akan tetapi dengan kondisi kelekatan yang terjadi hingga usia remaja dapat membuat remaja tersebut mengalami hambatan dalam proses pencarian jati diri (Handayan, 2021). Konsekuensi negatif lain yang diakibatkan oleh perilaku lekat adalah ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orang tua akan mempersulit anak melihat hubungan sebab-akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya, anak jadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya (Karnangsyah, 2017). Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi membuat anak sulit menemukan kepuasan atas situasi atau perlakuan yang diterimanya, meski

bersifat positif. Anak akan terdorong untuk selalu mencari dan mendapatkan perhatian orang lain. Untuk itu, anak berusaha sekuat tenaga, dengan caranya sendiri untuk mendapatkan jaminan bahwa dirinya bisa mendapatkan apa yang diinginkan (Apriani, 2020).

Menurut hasil penelitian Purnama dan Wahyuni (2017) Berdasarkan analisis korelasi regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan (*attachment*) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja ($F=5,444$; $R=0,229$; $p=0,005$). Kelekatan pada ibu dan ayah memiliki kontribusi sebesar 5,3% terhadap kompetensi sosial (Purnama, 2017).

Rahmatunnisa (2019) berdasarkan hasil penelitiannya kelekatan antara anak dengan orang tua, memiliki peran penting terhadap kemampuan social anak. Penelitian memberikan rekomendasi kepada orang tua agar menjalin kelekatan dengan anak sehingga dapat menghadirkan diri di hadapan anak sebagai sosok yang dapat diteladani yang pada akhirnya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dimana anak berada (Rahmatunnisa, Sriyanti, 2019). Kelekatan adalah ikatan emosional yang mendalam antara satu individu dengan yang lain, yang dapat memberikan rasa aman, tergantung dari kualitas hubungan tersebut (Agusdwitanti, 2015).

Berdasarkan observasi dan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 12 Banjarmasin, bersumber dari wawancara dan data yang ditunjukkan dari guru BK. Mayoritas siswa disekolah berada pada kategori menengah kebawah. Jadi ada banyak siswa yang berangkat kesekolah dengan ikut nebeng naik motor pada temannya. Apabila teman yang punya motor tidak masuk sekolah, maka otomatis siswa yang sering nebeng tidak masuk sekolah juga. Padahal kata guru BK masih banyak transportasi lainnya yang bisa digunakan. Tapi karna tidak enakan dengan teman, maka itulah yang terjadi pada siswa tersebut. Beberapa kali guru BK melaksanakan home visit pada siswa yang bermasalah tersebut, dukungan orang tua terhadap anak untuk bersekolah sangat minim, lemahnya orang tua terhadap anak yang membuat anak dibiarkan begitu saja. Padahal dukungan orang tua sangat penting terhadap anak, bukan hanya guru BK ataupun guru di sekolah yang mendidiknya agar menjadi baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Korelasi Antara *People Pleasing* dengan *Attachment* Pada Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. Riset-riset yang mengambil topik hubungan *People Pleasing* dengan *Attachment* di Indonesia masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan bidang kajian dan penelitian baru mengenai variabel- variabel yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang di gunakan dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data (Siyoto). Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Penelitian ini mengkaji hubungan antara perilaku *People Pleasing* dengan *Attachment* Pada Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti, yaitu variabel (X) *People Pleasing* yang merupakan variabel bebas dan variabel (Y) *Attachment* yang merupakan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang di pengaruhi atau akibat dari adanya variabel bebas. Koefisien korelasi yang di hasilkan mengidentifikasi derajat hubungan antara perilaku *People Pleasing* dengan *Attachment* Pada Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. Sampel penelitian ini sampel diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel

diambil dengan menggunakan *random sampling*, dengan jumlah sampel 62 siswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini *People Pleasing* oleh Braiker (2001) yang terdiri dari 24 item dan Skala *Attachment (Inventory of Parent and Peer Attachment/IPPA)*, oleh Armsden & Mark T. Greenberg tahun 1987. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji deskriptif dan uji hipotesis asosiatif. Prosedur penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1 Prosedur Penelitian

Perencanaan	Pelaksanaan
Observasi Awal	Menentukan Populasi Penelitian
Judul	Menetapkan sampel penelitian
Latar Belakang	Menyiapkan instrument <i>People Pleasing</i> dan <i>Attachment</i>
Perumusan Masalah	Pengukuran
Tujuan Penelitian	Analisis
Metode Penelitian	Evaluasi

Sumber diolah, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data deskriptif variabel *People Pleasing* dan Variabel *Attachment*

Data deksriptif variabel *People Pleasing* dan Variabel *Attachment* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. *Descriptive Statistics People Pleasing*

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	M	SD
People pleasing	62	80.00	114.00	94.9194	7.87463
	N	Min	Max	M	SD
Attachment	62	73.00	101.00	87.5000	6.16375

Data tersebut digunakan untuk mengkategorisasikan berdasarkan rentang skor, sehingga diperoleh data pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Data

No	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	-	-
2	Sedang	47	75.8%
3	Tinggi	15	24.2%
	Jumlah	62	100%
No	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	-	-
2	Sedang	20	32.3%
3	Tinggi	42	67.7%
	Jumlah	62	100%

Berdasarkan nilai mean sebesar 94.9194, maka disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki variabel *people pleasing* pada kategori tinggi. Berdasarkan nilai mean sebesar 87.5, maka disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki *attachment* pada kategori sedang.

Uji Normalitas dan Linieritas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan dari masing- masing variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$), maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($P < 0.05$) maka data dinyatakan tidak normal. Uji Normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kolmogron-Smirnov Test

Variables		a	pp
N		62	62
Normal Parameters ^{a,b}	M	87.5000	94.9194
	SD	6.16375	7.87463
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.106
	Positive	.101	.106
	Negative	-.081	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.792	.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.557	.490

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel attachment $792 > 0.05$, sehingga dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel atau lebih yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis kolerasi atau regresi linear.

Tabel 5. Anova Test

	df	MS	F	Sig
Between	20	177.912	32.511	0.000
Within	41	5.472		
Total	61			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0.000 > 0.05$, sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel *People Pleasing* dengan variabel *Attachment*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk memastikan tingkat korelasi antar variabel harus disesuaikan dengan pedoman derajat korelasi pada tabel dibawah ini. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Varibales		pp	a
People pleasing	Pearson Correlation	1	.944**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Attachment	Pearson Correlation	.944**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai Pearson correlation antara variabel *People Pleasing* dengan *Attachment* sebesar 0.944, sehingga disimpulkan bahwa terdapat kolerasi yang sangat kuat dan signifikan antara variabel *People Pleasing* dengan *Attachment*.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui adanya korelasi antara *People Pleasing* dengan *Attachment* pada siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin. Hasil pengujian data diketahui *People Pleasing* dengan *Attachment* memiliki korelasi signifikan bernilai positif. Pernyataan diatas dibuktikan dengan pengujian korelasi *pearson product moment* yang sudah dilaksanakan peneliti menghasilkan angka signifikansi 0.000 yang < 0.05 dan hasil *person corelation* sebesar 0.944. Jika dilihat berdasarkan pedoman derajat korelasi 0.944 termasuk dalam kategori yang memiliki korelasi sangat kuat. nilai 0.944 menunjukan bahwa korelasi antara variabel *People Pleasing* dengan *Attachment* memiliki korelasi yang positif yang artinya bahwa semakin tinggi *People Pleasing* maka semakin tinggi pula *Attachment* begitu pula sebaliknya semakin tinggi *Attachment* maka semakin tinggi pula *People Pleasing* yang dimiliki siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin.

Menurut penelitian yang dilakukan Wee (2021) menyebutkan Individu yang memiliki *people pleasing* adalah pribadi yang sulit untuk mengambil keputusan, karena anggapan dan pendapat orang lain lebih penting dari dirinya. Hal tersebut juga yang menyebabkan individu merasa tidak percaya diri, tidak berharga dan tidak dianggap. Sejalan dengan penelitian Devina dan murdiana (2024) menyebutkan terdapat hubungan negatif antara *people pleasing* dengan penerimaan diri pada remaja yang orang tuanya bercerai, Jadi, semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi pula kepuasan orang pada remaja dan sebaliknya. Sedangkan penelitian Yusuf (2021) menunjukkan terdapat hubungan positif *people pleasing* dengan perilaku bullying pada remaja di Kota Bandung, dari penelitian ini semakin tinggi *people pleasing* remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku bullying remaja.

Individu yang memiliki sifat *people pleasing* cenderung mengutamakan pendapat orang lain, menyebabkan mereka sulit mengambil keputusan dan merasa tidak percaya diri. Mereka sering mengabaikan kebutuhan pribadi, mengalami stres, dan cemas terhadap penolakan. Mereka juga sulit menetapkan batasan yang sehat, sehingga mudah terluka dan dimanfaatkan oleh orang lain, yang bisa membuat hubungan menjadi tidak seimbang dan rapu (Li, X, 2020). *Attachment* merupakan ikatan antara dua orang individu atau lebih berupa hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Aji, 2010).

Menurut penelitian Ikrima dan Khoirunnisa (2021) terdapat hubungan positif antara attachment orang tua dengan kemandirian emosi remaja jalanan namun pada tingkat korelasi yang lemah, dengan simpulan semakin tinggi attachment orang tua maka semakin tinggi pula ke mandirian emosi remaja jalanan. Sedangkan penelitian Wahyuni dan Astra (2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kualitas kelekatan yang rendah dengan ibunya yang bekerja memiliki kecenderungan menjadi pelaku dan korban *bullying* dibanding siswa yang memiliki kualitas kelekatan yang tinggi. Siswa yang kelasnya lebih tinggi cenderung melakukan *bullying* dibanding kelas lebih rendah, dan siswa laki-laki juga lebih tinggi kecenderungan melakukan *bullying* dibanding siswa perempuan. Untuk jam kerja ibu, tidak ada perbedaan perilaku bullying-nya. Sedangkan kecenderungan menjadi korban, tidak terdapat perbedaan berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Namun jam kerja ibu yang lebih lama menjadikan anak mudah menjadi korban *bullying*.

Attachment yang tidak aman dapat membuat individu merasa tidak berharga dan tidak dianggap jika mereka tidak memenuhi ekspektasi orang lain. Akibatnya, mengabaikan kebutuhan pribadi dan mengalami stres serta kecemasan jika menghadapi penolakan. Kesulitan menetapkan batasan yang sehat adalah hasil dari ketakutan mereka akan kehilangan hubungan atau mendapatkan penolakan. Hal ini menyebabkan mereka mudah terluka dan dimanfaatkan, yang akhirnya membuat hubungan menjadi tidak seimbang dan rapuh. Menurut (Teyhou, 2021) gaya *Attachment* seseorang mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam hubungan, gaya *Attachment* yang tidak aman atau menghindar dapat membuat seseorang cenderung mengabaikan kebutuhan

mereka sendiri demi menyenangkan orang lain. Sejalan dengan (Shameli, 2024), individu yang cenderung menyenangkan orang lain dapat merasakan efek negatif seperti munculnya rasa dendam, frustrasi, serta kewaspadaan berlebihan dalam interaksi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa *People Pleasing* berkorelasi positif signifikan dengan *Attachment* sebesar 0.944. Berdasarkan pedoman derajat korelasi angka tersebut masuk dalam kategori korelasi sangat kuat. Hal ini juga menunjukkan bahwa apabila *people pleasing* mengalami peningkatan, maka *attachment* juga akan mengalami peningkatan.

REFERENSI

- Agusdwitanti, H. T, S. M & Retnaningsih. (2015). Kelekatan Dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 No. 1, 16. [Google Scholar](#)
- Aji, P., & Uyun, Z. . (2010). Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. *Indigenous. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9. [Google Scholar](#)
- Apriani, H. (2020, 10 21). Dampak Kelekatan pada Anak. Retrieved 6 15, 2024, from <http://psikologi-online.com/mengenal-anak-kembar>.
- Arkani, H. (2017). Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter Di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. [Google Scholar](#)
- Bun, Y., T, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 129-137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Canter, L and Healthday, R. (2019). The Dangers of Being a People- Pleaser. *Journal Medical Press*. Vol.2 No.3, 129.
- Devina, N. A., dan Murdiana, S. (2024). The Relationship Between Self-Acceptance and People Pleaser In Late Adolescents Who Experienced Parental Divorce. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2 (4). [Google Scholar](#)
- Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung : Pustaka Setia.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 212-220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Hadianti, E., S, & Mulyadi, S. (2021). Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di RA Al-Ishlah. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 68-79. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326>
- Handayani, F., A, S. D., & Kuryanto, M. (2021). Korelasi Pola Asuh Otoriter Terhadap Hasil Belajar Pada Kelas V SD 4 Piji Dawe Kudus. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), 25-30. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i1.6074>
- Ikrima, N., dan Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara *Attachment* (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8 (9). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.41918>
- Indrajit, R, E. (2016). Keamanan Informasi dan Internet: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja. Yogyakarta: Preinexus.
- Karnangsyah, E. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Hasil Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.29210/12017265>
- Li, X. (2020). How Attachment Theory Can Explain People-Pleasing Behaviors. [Google Scholar](#)

- Marliani, R. (2016). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Purnama, R, A. & Sri, W. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, Volume 13 Nomor 1. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Yaa Bunnaya: Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No. 2. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.97-107>
- Santoso, Meilanny, B. (2014). Mengurai Konsep Dasar Manusia Sebagai Individu Melalui Relasi Sosial Yang Dibangunnya." In Prosiding KS: Riset & PKM Vol. 4 No. 1. Bandung: Jurnal Unpad, 21. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14217>
- Santrock, J. W. (2007). Adolescence [Remaja] (Jilid 2) (Alih Bahasa :B. Widyasinta). Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Shameli, R. (2024). Understanding Anxious Attachment, People Pleasing, and Attunement: A Guide to Healing.
- Siyoto, S dan Ali, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. [Google Scholar](#)
- Teyhou Smyth Ph.D., L. (2021, September 6). Attachment Style and People-Pleasing.
- Wahyuni, S., dan Asra, Y. K. (2014). Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu Yang Bekerja. *Jurnal Marwah*, 8 (1). <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v13i1.879>
- Wee, Desy. (2021). Tegas Membangun Batas Edisi Agni. Jakarta: Laksana. [Google Scholar](#)
- Yusuf, M, Z. (2021). Hubungan People Pleasing Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di Kota Bandung. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.